



## Sejarah Peradaban Islam Masa Kepemimpinan Khalifah 'Usmān Bin 'Affān *Raḍiallāhu 'Anhu*

Tatang Hidayat<sup>1</sup>, Istianah<sup>2</sup>, Tia Aprilianti<sup>3</sup>, Makhmud Syafe'i<sup>4</sup>, Saepul Anwar<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

<sup>2</sup> UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

<sup>3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

### Article Info

#### Article History

Submitted 20-01-2025

Revised 15-03-2025

Accepted 25-03-2025

Published 07-04-2025

#### Keywords:

Islamic,  
History,  
History of Civilization,  
Khulafaur Rasyidin,  
Usman bin Affan

#### Correspondence:

[tatanghidayat@arraayah.ac.id](mailto:tatanghidayat@arraayah.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this research is to analyze the history of Islamic civilization during the leadership of Caliph Usman bin Affan. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the research, the expansion of Islam during 'Uthmān's time can be summarized in two areas, namely suppressing the disobedience and rebellion that occurred in several countries that had come under Islamic rule at the time of Umar and continuing the expansion of Islam to areas that had stopped the expansion of Islam during the time of Umar. 'Uthmān handed over the whole of the Levant to Muawiyah ibn Abu Sufyan to wage war by sea and land as far as Taflis. Then 'Abdullah ibn Abu Sarh conquered all of Africa. At that time, 'Uthmān released 'Amr b. 'Ash from his position as the governor of Egypt and appointed 'Abdullah b. Abu Sarh in his place. 'Uthmān b. Affan r.a was besieged by rebels. It happened in the month of Dhul Hijjah in the 35th year of Hijrah. At that time he was 82 years old and his caliphate lasted 12 years. His killing was the cause of the division and scattering of the Muslims.*

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sejarah peradaban Islam masa kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, perluasan Islam di Masa 'Usmān dapat disimpulkan pada dua bidang yaitu menumpas kedurhakaan dan pemberontakan yang terjadi di beberapa negeri yang telah masuk ke bawah ke kekuasaan Islam di zaman Umar dan melanjutkan perluasan Islam ke daerah-daerah yang sampai di sana telah terhenti perluasan Islam di masa Umar. Oleh 'Usmān daerah Syam diserahkan seluruhnya pada Muawiyah bin Abu Sufyan untuk mengadakan perang lautan dan daratan hingga sampai ke Taflis. Kemudian 'Abdullah bin Abu Sarh menaklukkan Afrika seluruhnya. Maka pada waktu itu 'Usmān r.a melepas 'Amr bin 'Ash dari jabatannya sebagai wali negeri Mesir dan ditentukan sebagai gantinya ialah 'Abdullah bin Abu Sarh. 'Usmān bin Affan r.a dikepung oleh pemberontak. Peristiwa itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ke 35 hijriah. Ketika itu usia beliau genap 82 tahun dan masa kekhilafahan beliau ada 12 tahun. Dengan terbunuhnya beliau itulah merupakan sebab berpecah belah dan bercerai-berainya kaum Muslimin.



## A. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, jika bangsa itu tidak mengenal sejarah masa lalunya, maka itu bukanlah bangsa yang akan menjadi besar (Hidayat & Abdussalam, 2020). Begitupun dengan sejarah peradaban agama yang ada di dunia ini, terkadang sebagian orang tidak mengetahui sejarah agamanya sendiri (Hidayat & Firdaus, 2018). Sehingga, mereka tidak merasa bangga terhadap agama yang mereka anutnya (Abdullah, 2020a).

Salah satunya, mengenai sejarah peradaban Islam, sedikit sekali kaum Muslim yang mengetahui sejarah masa lalunya (Azzahra et al., 2023). Sehingga, mereka tidak merasakan kebanggaan akan peradaban Islam yang dahulu telah berjaya pada masanya (Dhaiman & Hidayat, 2023). Dalam memahami sejarah, kita harus hati-hati. Karena, penulis sejarah biasanya menulis sesuai dengan misi yang ada dalam penulisnya (Suryanegara, 2011).

Salah satu sejarah yang harus kita pelajari secara hati-hati ada sejarah peradaban Islam zamam 'Uṣmān Bin 'Affān r.a (Aminah, 2015). Uṣmān menjabat sebagai khalifah, ia meneruskan sebagian besar garis politik Umar. Ia melakukan berbagai ekspedisi untuk mendapatkan wilayah-wilayah baru. Perluasan wilayah itu memunculkan situasi sosial yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Banyak hal baru yang harus diantisipasi oleh penguasa muslim untuk menyatukan umat, yang terdiri atas berbagai suku dan bangsa. Salah satu hal penting yang muncul akibat perluasan wilayah Islam adalah munculnya berbagai perbedaan dalam qira'ah Al-Qur'an. Itu karena setiap daerah memiliki dialek bahasa tersendiri, dan setiap kelompok umat Islam mengikuti qiraah para sahabat terkemuka. (Murad M. , 2009:52-53)

Pada zaman inilah kaum Muslim mulai terpecah belah. Karena, pada zaman ini kaum Muslim menerima banyak fitnah (Bachtiar, 2018). Sehingga, banyak terjadi kekacauan-kekacauan yang melanda pemerintahan 'Uṣmān Bin 'Affān r.a (Abdullah, 2020b).

Menurut Haekal (2008, hal. 130) Kufah adalah sumber pemberontakan utama dalam khalifahan 'Uṣmān . Banyak penduduk yang mengeluhkan pejabat-pejabat dan para petinggi kota itu. Mereka marah kepada sa'ad bin Abi Waqqash, dan mereka menuduh walid bin Uqbah meminum khamar, kemudian 'Uṣmān mengangkat Sa'id bin al-As. Ketika sudah berada di kufah, ia berkata dalam sebuah khutbah, bahwa ia enggan memegang pimpinan itu, dan menyatakan bahwa bencana telah memperlihatkan sosoknya.

Oleh sebab itu, untuk memahami pemerintahan 'Usmān Bin 'Affān r.a. kita harus menggunakan sumber yang shahih dalam memahaminya (Hamka, 2016). Oleh karena pentingnya sejarah pemerintahan 'Usmān Bin 'Affān r.a. untuk diketahui oleh kaum Muslim, maka dibuatlah penelitian ini yang membahas khusus pemerintahan 'Usmān Bin 'Affān r.a.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode literatur. Yakni mengumpulkan data dari berbagai referensi bacaan, baik berupa buku, jurnal, dan hasil seminar. Dalam penelitian ini peneliti melakukan interpretasi data yang memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Sumber data dalam penelitian ini lebih banyak berupa dokumen, buku-buku, aritikel, jurnal, hasil seminar serta perlu dipahami.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian dikelompokkan menjadi data. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis isi, dan interpretasi data. Tahapannya, peneliti melakukan analisis metode deskriptif historis dalam rangka mendeskripsikan sejarah peradaban Islam masa Khalifah Usman bin Affan. Setelah itu, peneliti melakukan penyimpulan terhadap data yang telah dianalisis dengan metode pengambilan kesimpulan induktif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil 'Usmān Ibnu 'Affān r.a**

#### **a. Nama dan Nasab 'Usmān Ibnu 'Affan**

Beliau adalah 'Usmān Ibnu 'Affan Ibnu Abil Ash Ibnu Umaiyah. 'Usmān Bin 'Affān dilahirkan pada tahun keenam tahun gajah. Ia Dilahirkan waktu Rasulullah berusia lima tahun dan masuk Islam atas seruan Abu Bakar Ash Shiddiq. (Syalabi, 2000: 266)

Menurut Jabbar (2012: 45) menjelaskan bahwa nama beliau adalah 'Uṣmān bin Affan bin Ash. Dengan Nabi Muhammad Saw nasabnya itu berkumpul dalam nenek yang ke tiga, yaitu Abdi Manaf.

Begitupun menurut Ash-Shalabi (2014: 21-23) nama aslinya adalah Utsman Bin 'Affan bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah Saw. pada Abdu Manaf. Ibunya bernama Arwa Binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Hubaib bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushai. Neneknya bernama Ummu Hakim Al-Baidha binti Abdil Muthalib. Julukannya kerika pada masa jahiliyah adalah Abu' Amr, tetapi ketika sudah melahirkan putra dari Ruqqayah yang bernama Abdillah, maka 'Uṣmān menjuluki dirinya sebagai Abu Abdillah. Gelarnya adalah Dzun Nurain (Pemilik dua Cahaya).

Ketika dibaiat umur 'Uṣmān hampir mencapai 70 tahun. Berpewatakan sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, wajahnya tampan, berkulit cerah dengan warna sawo matang dan terdapat sedikit bekas cacar. Janggutnya lebat dengan tulang-tulang persendian yang besar dan kedua bahunya yang bidang, kepala botak setelah sebelumnya berambut lebat. Giginya dilapisi emas dan cincin di jemari kirinya. Ia selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus dan baju bermutu tinggi, karena ia memang orang kaya, hidupnya serba nyaman. (Haekal M. H., 2008: 33)

#### b. Sifat - Sifat 'Uṣmān Ibnu 'Affan

Dia sangat pemalu. Dalam sebuah hadiṣ disebutkan bahwa Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "Umatku yang benar-benar pemalu adalah 'Uṣmān". Rasa malunya bertambah pada waktu ia dilihat orang. Salah seorang pembantu istrinya bernama Bananah, kalau ia datang membawakan bajunya, ketika ia sedang mandi, ia berkata: "Jangan melihat kepada saya, tidak boleh". Sifat pemalunya itu membuat orang lain juga malu kepadanya. (Haekal M. H., 2008: 33)

'Uṣmān merupakan sosok manusia yang saleh dan bijak, tapi ia terlalu lemah untuk menolak tuntutan kerabat dekatnya yang serakah. Saudara angkatnya, 'Abdullah, mantan juru tulis Nabi, yang pernah berusaha menyelewengkan firman Tuhan dan merupakan salah satu dari sepuluh orang yang dicekam oleh Muhammad pada saat penaklukan mekkah, ditunjuk sebagai gubernur Mesir; saudara tirinya, Walid Ibn 'Uqbah, yang pernah menampar wajah Muhammad dan mendapat kecamannya, diangkat sebagai gubernur Kufah; saudara sepupunya, Marwan Ibn al-Hakam, yang kemudian menjadi Khalifah Umayyah, ditugaskan sebagai pengawas

diwan. Berbagai jabatan penting diisi oleh Umayyah, keluarga Khalifah. Khalifah sendiri menerima hadiah dari para gubernur atau para pendukungnya, termasuk hadiah berupa pembantu cantik dari gubernur Bashrah. Tuduhan nepotisme segera tersebar. (Hitti P. K., 2002: 220)

Dia dari keluarga Bani Umayyah, kalangan suku Quraisy yang terbanyak jumlah orangnya dan yang terkuat. Tetapi keenggannya berbicara yang terbawa oleh perasaan malu itu membuatnya jadi sangat lemah lembut. Juga kekayaan dan kedudukannya yang tinggi membuatnya jadi sangat dermawan dan murah hati. Kedermawanan dan kelembutannya membuat dia disenangi orang. Disamping itu karena percaya diri dan rasa bangga kepada kerabat, oleh mereka ia sangat dihormati dan dihargai. (Haekal M. H., 2008: 34)

Di zaman jahiliyah dan dimasa Islam ia adalah saudagar pakaian. Karena kejujuran dan sifat-sifatnya yang sudah disebutkan menyebabkan perdagangannya maju dan banyak mendatangkan keuntungan. Di samping itu, sifat-sifat pemalu yang sudah dibawanya sejak kecil dan di masa remajanya ia selamat tak sampai tergelincir bersama gejolak anak-anak muda. Secara keseluruhan sumber-sumber merujukkan bahwa dia berhati lembut, sangat dipengaruhi oleh perasaannya yang halus dan berusaha tidak menyakiti hati orang atau melakukan kekerasan. (Haekal M. H., 2008: 34)

Sebelum agama Islam datang dan sesudahnya juga, beliau terhitung saudagar besar dan kaya, dan sangat pemurah menafkahkan kekayaannya untuk kepentingan agama Islam. (Syalabi, 2000: 266)

Di waktu Rasulullah mengerahkan "*Jaisyu 'Usrah*" (balatentara yang dikerahkan dalam waktu kesukaran, yakni pada peperangan tabuk) 'Usmān mendermakan 950 ekor unta, 59 ekor kuda dan seribu dynar untuk keperluan lasykar. Pada peristiwa-peristiwa sebelum itu pun 'Usmān banyak kali mendermakan hartanya dengan tidak ditahan-tahannya, untuk kemenangan Islam. (Syalabi, 2000: 266)

Beliau termasuk sahabat yang telah dberi kabar gembira oleh Rasulullah akan masuk syurga. Ada diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Tiap-Tiap Nabi adalah teman, temanku di syurga ialah 'Usmān ." (Syalabi, 2000: 266)

Oleh karena pertalian beliau akrab dengan Rasulullah, maka Rasulullah mengawinkannya dengan puterinya yang bernama Ruqaiyah. Setelah Ruqaiyah meninggal di waktu peperangan Badr, maka Nabi mengawinkannya dengan

puterinya yang kedua, yaitu Ummu Kultsum. Oleh karena ini 'Uṣmān terkenal dengan nama julukan "*Dzun Nurain*" (yang mempunyai dua cahaya). Ummu Kultsum meninggal dunia pada tahun 9 H. Setelah itu Rasulullah berkata kepada 'Uṣmān : "Andaikata ada puteri kami yang ketiga, tentu akan kami kawinkan pula dengan engkau." (Syalabi, 2000: 266)

Menurut Jabar (2012: 45) menjelaskan beliau dilahirkan sesudah Rasulullah Saw dengan selisih lima tahun. Beliau ini hidup selalu dalam akhlak yang mulia dan sejarah yang baik lagi suci dari perbuatan jahat. Beliau selalu mengikuti semua peperangan bersama-sama Rasulullah Saw kecuali hanya perang tabuk sajalah yang beliau tidak ikut serta karena pada waktu itu terganggu karena istrinya sedang sakit, yaitu Ruqaiyyah puteri Rasulullah Saw. Dalam perang Tabuk itu beliau telah mendermakan hartanya yang lebih banyak daripada yang didermakan oleh sahabat lainnya. beliau kawin dengan dua puteri Rasulullah Saw yaitu, Ruqaiyyah dan Ummi Kultsum. Karena itu beliau diberi gelar Dzan Nurain yakni "orang yang mempunyai dua cahaya".

'Uṣmān pernah menjadi utusan Rasul kepada Quraisy pada peristiwa Hudaibiah. Hal ini dapat menggambarkan ketinggian kedudukan 'Uṣmān . Tugasnya sebagai utusan Rasulullah kepada Quraisy telah dijalankannya dengan hasil yang baik. (Syalabi, 2000: 266)

Menurut Sunanto (2004: 31-32) menjelaskan 'Uṣmān bin Affan adalah seorang yang lemah lembut. Walaupun ia mempunyai beberapa kelebihan, tapi dalam hal pemikiran kreatif tidak muncul. Justru, kelemahan lembutannya digunakan oleh keluarga Bani Umayyah yang pernah memegang kekuatan politik sebelum Islam untuk meningkatkan dan mengembalikan kedudukannya sebagai pemimpin kaum Quraisy pada masa Islam. Peluang yang dimanfaatkan oleh keluarga Bani Umayyah untuk menduduki jabatan penting menyebabkan timbulnya berbagai protes dan sikap oposisi yang dating hampir dari seluruh daerah. Gerakan itu berakhir dengan pembunuhan terhadap 'Uṣmān bin Affan.

#### c. Ayat-Ayat al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan 'Uṣmān Ibnu 'Affan

Menurut Murad (2009: 45-46) menjelaskan bahwa sebagian ulama berpandangan bahwa ada beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan 'Uṣmān , sebagian ulama lain berpandangan bahwa ayat-ayat itu berlaku umum untuk kaum muslim. Kelompok pertama diantaranya menyebutkan bahwa ayat berikut ini bertutur tentang 'Uṣmān bin Affan:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah: 262)

Ibnu Umar berpendapat bahwa ayat berikut ini diturunkan berkenaan dengan 'Usmān bin Affan:

أَمْنَ هُوَ فَئِنَّتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

Ibnu Abbas menyatakan bahwa "dia" yang dimaksud dalam firman Allah: "samakah orang itu dengan orang yang mehyuruh berbbuat keadilan, dan dia berada pula diatas jalan yang lurus?" (Qs. An-Nahl: 76) adalah 'Usmān bin Affan.

Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa firman Allah : "Bahwasanya orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka" (QS. Al-Anbaiya: 101) bertutur tentang 'Usmān bin Affan.

## 2. Proses Pengangkatan 'Usmān Bin 'Affān

### a. Cara Pengangkatan 'Usmān Ibnu 'Affan Menjadi Khalifah

Menurut Haekal (2008: 3) menjelaskan untuk memilih pengganti Umar bin Khaththab yang waktu itu Umar sakit karena di tikam oleh Abu Lu'lu'ah. Umar mebentuk majelis syura yang terdiri dari enam orang dengan tugas memilih diantara mereka seorang khalifah sesudahnya, keenam oang itu 'Usmān bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Talhah bin Ubaidillah, Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Setelah menyebutkan nama-nama mereka ia berkata: " Taka da orang yang lebih berhak dalam hal ini daripada mereka itu Rasulullah Saw wafat

sudah merasa puas terhadap mereka, siapapun yang terpilih dialah khalifah sesudah saya”

Menurut Haekal (2008:4) menjelaskan pilihan Umar atas keenam tokoh itu luar biasa. Tak seorangpun diantara mereka terdapat orang Anshar dari Madinah atau dari kabilah-kabilah Arab yang lain.

Di waktu Umar kena tikam, beliau tiada bermaksud hendak mengangkat penggantinya. Faktor-faktor yang mendorong Abu Bakar untuk menunjuk penggantinya sudah tidak ada lagi. Bala tentara Islam telah mendapat kemenangan, dan keadaan telah stabil. Tetapi kaum muslimin khawatir kalau-kalau terjadi perpecahan sesudah Umar meninggal dunia, karena itu mereka mengusulkan agar Umar menunjuk siapa yang akan menjadi pengganti beliau. (Syalabi, 2000:267)

Ada diriwayatkan bahwa Umar telah berkata: “Andaikata saya menunjuk siapa yang akan menjadi khalifah sesudah saya, maka telah pernah orang yang lebih baik dari pada saya (maksudnya Abu Bakar) menunjuk orang yang akan menjadi khalifah sesudahnya. Dan kalau saya tidak menunjuk, maka telah pernah pula orang yang lebih baik daripada saya (maksudnya Rasulullah saw) berbuat demikian”

Jika kita lihat pada saat itu, maka Umar dalam ragu-ragu. Beliau tidak hendak memikul tanggung jawab terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang sesudah dia wafat. Beliau tiada pula ingin kaum muslimin terpecah belah. (Syalabi, 2000:267).

Karena itu beliau mengambil jalan tengah, antara menunjuk dan tidak. Beliau mencalonkan enam orang sahabat Rasulullah yang telah diberi kabar gembira oleh Rasulullah akan masuk surga, dan mereka adalah orang-orang yang paling baik, dan kalau pun ditinjau sifat kedudukan mereka masing-masing pastilah orang-orang yang akan menjadi khalifah itu harus dipilih dari antara mereka. Oleh Umar dicalonkan orang-orang yang berenam itu, dan dimintanya kepada orang yang berenam itu agar memilih diantara seorang diantara mereka menjadi khalifah. (Syalabi, 2000: 267)

Orang yang berenam itu adalah 'Uṣmān, 'Ali Ibnu Abi Thalib, Thalhah, Zubair Ibnu 'Awwam, Sa'ad Ibnu Abi Waqqash dan Abdur Rahman Ibnu 'Auf. Salah seorang dari putera beliau yaitu Abdullah ditambahkan beliau kepada sahabat-sahabat yang berenam itu, tetapi dia hanyalah mempunyai hak untuk memilih dan tiada berhak untuk dipilih. Pada saat itu oleh Umar ditentukan jangka waktu memilih. Pemilihan itu haruslah selesai dalam jangka waktu yang ditentukannya. (Syalabi, 2000, hal. 267-268)

Umar berpulang ke *Rahmatullah*, maka sahabat-sahabat yang berenam itu berkumpul untuk bermusyawarah. Abdurahman ibnu 'Auf mengusulkan agar diperkenankan mengundurkan diri. Tetapi kepadanya ditugaskan bermusyawarah dengan kaum muslimin, dan memilih seorang untuk menjadi khalifah diantara sahabat-sahabat yang telah ditunjuk oleh Umar. Usul Abdul Rahman ini diterima oleh para sahabat, dan diadakanlah perjanjian. Sahabat-sahabat itu berjanji memenuhi apa yang diusulkan oleh Abdur Rahman, dan Abdur Rahman berjanji berlaku benar dan adil. (Syalabi, 2000:268)

Menurut Jabbar (2012:43) menjelaskan sesudah khalifah Umar r.a dimakamkan, maka berkumpul enam orang yang telah diberi janji oleh beliau untuk bermusyawarah didalam memilih khalifah itu. Mereka yang diberi janji itu semufakat akan meninggalkan permusyawaratan itu, dan soal itu hanya diserahkan untuk 'Ali dan 'Usmān saja. Kemudian hendaknya Abdurrahma bin Auf memilih salah seorang diantara kedua contoh tersebut.

Maka bermusyawarahlah Abdur Rahman dengan segenap lapisan kaum muslimin begitu juga dengan para calon (sahabat sah sahabat yang ditunjuk oleh Umar). Dari permusyawaratan itu dapatlah ia mengambil kesimpulan bahwa pendapat tertuju kepada "Usmān dan 'Ali. Maka pilihannya 'Usmān , karena 'Usmān lebih tua dari Ali, dan perilakunya pun lunak. (Syalabi, 2000:268)

'Usmān bin Affan diangkat menjadi khalifah atas dasar musyawarah dan keputusan sidang Panitia enam, yang anggotanya dipilih oleh khalifah Umar bin khatab sebelum beliau wafat. Keenam anggota panitia itu ialah Ali bin Abi Thalib, 'Usmān bin Affan, Abdurahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. (Ash-Shalaby, 2014:60)

#### b. Masa Pengangkatan 'Usmān Ibnu 'Affan Menjadi Khalifah

Menurut Ash-Shalaby (2014:60) masa pemilihan ini selama tiga hari. Ini adalah waktu yang cukup. Kalau mereka menambahnya, berarti kemungkinan konflik lebih meluas. Oleh karena itu, dia berkata kepada mereka, "Usahakan tidak datang hari keempat kecuali kalian sudah punya pemimpin.

Menurut Jabbar (2012:44) menjelaskan maka ia memilih dengan ijtihadnya sendiri dan bermusyawarat dengan semua sahabat dan pemimpin-pemimpin tentara. Pilihannya jatuh kepada 'Usmān r.a. beliau ini lalu dibaiat jadi khalifah yang kemudian pembaiatan itu diikuti oleh orang-orang banyak. Setelah selesai pembaiatan itu, beliau naik mimbar dan berkhotbah. Dan isi khotbahnya yaitu:

“Segala puji bagi Allah, Hai orang-orang banyak ! takutlah kepada Allah, sesungguhnya dunia itu sebagaimana diterangkan oleh Allah antara lain adalah: permainan, kelezatan dan perhiasan yang kamu semua sama berbangga-banggaan dan memperbanyak dalam harta dan anak-anak, sebagaimana hujan yang mengherankan orang-orang kafir tumbuh-tumbuhannya. Kemudian akan rusak maka kamu semua mengetahuinya dengan keadaan yang pucat (kuning). Kemudian akan menjadi barang yang tak berharga. Dan di akhirat itu adalah siksa yang amat pedih dan pengampunan dari Allah dan keridhoannya. Tiadalah kehidupan dunia itu kecuali kesenangan dan suatu kenikmatana yang membimbangkan belaka. Maka sebaik-baik hamba dalam dunia ialah orang yang dijaga oleh Allah dan orang yang minta penjagaan kepada Allah dengan kitab-Nya.”

Maka 'Uṣmān bin Affan menjadi khalifah ketiga dan yang tertua. Pada saat diangkat, ia telah berusia 70 tahun. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun 24 H. Pengumuman dilakukan setelah selesai Shalat di Masjid Madinah. (Jabbar, 2012:44)

### **3. Kebijakan-Kebijakan 'Uṣmān Bin 'Affān**

#### **a. Kebijakan Politik 'Uṣmān Ibnu 'Affan**

Sesudah Usman terpilih jadi khalifah lalu beliau memeriksa perkara 'Ubaidullah yang telah membunuh Hurmuzan dan Jufainah dan seorang anak perempuan Abu Lu'luah, yang masih kecil. Inilah perkara yang mula-mula diperiksa beliau. Kaum muslimin berbeda-beda pendapatnya tentang perkara ini. Ada yang berpendapat bahwa amat beratlah rasanya Umar terbunuh kemarin, dan hari ini anaknya akan dibunuh. Tetapi 'Uṣmān telah dapat mengatasi soal ini, yaitu beliau menghukum bahwa haruslah dibayar diyat kepada ahli waris dari orang-orang yang terbunuh itu. Kemudian diyat dipukul oleh beliau sendiri, beliau membayar dengan hartanya. (Syalabi, 2000:268-169)

Menurut Ash-Shalaby (2014: 81) ketika dibaiat menjadi khalifah, utsman berdiri menyampaikan khutbah di hadapan orang banyak. Dia mengumumkan kebijakan politiknya dan menjelaskan bahwa dia akan berpegang kepada Al-Qur'an, As-sunnah dan tradisi dua khalifah sebelumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam khutbahnya bahwa dia akan mengatur masyarakat dengan kesantunan dan kebiaksanaan, kecuali pada hal-hal yang mengharuskan adanya hukuman.

b. Kebijakan-Kebijakan Pada Masa Pemerintahan 'Usmān Ibnu 'Affan

Ash-Shalaby menjelaskan bahwa kebijakan-kebijakan pada masa pemerintahan 'Usmān diantaranya:

- 1) Mempertahankan para pegawai dan tidak mencopot salah seorang pun dari mereka dari jabatannya karena berpegang kepada wasiat Umar. Surat-surat yang dikirm kepada para Gubernur, pegawai keuangan, dan panglima perang sesuai dengan manhaj yang menjadi pedoman perjalanan umat ini. (Ash-Shalaby, 2014: 82)
- 2) 'Usmān mengumumkan bahwa rujukan utama negara adalah kitab Allah, sunnah Rasul-Nya dan mengikuti jejak dua khalifah sebelumnya. (Ash-Shalaby, 2014: 85)
- 3) Hak Umat dalam menuntut Khalifah, pada masa 'Usmān sebuah hal yang tidak diragukan lagi bahwa kekuasaan khalifah tidak mutlak dan terikat dengan dua ketentuan; tidak bertentangan dengan nash jelas yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah dan hendaknya proses yang disepakati sesuai dengan ruh syariat dan maksud-maksudnya; tidak bertentangan dengan apa yang sudah disepakati oleh umat Islam atau keluar dari keinginan umat. Dasarnya adalah bahwa khalifah merupakan wakil dari umat. Darinya kekuasaan berasal dan akan kembali kepadanya dalam menentukan kekuasaan ini dan waktunya. (Ash-Shalaby, 2014:86)
- 4) Musyawarah. Di antara prinsip negara Islam adalah keharusan bermusyawarah antara para pemimpin dan pemerintah negara bersama kaum muslim memerhatikan keridhaan dan pendapat mereka dan menentukan sistem hukum dengan musyawarah. (Ash-Shalaby, 2014:87)
- 5) Keadilan dan kesamaan
- 6) Kemerdekaan
- 7) Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Penolakannya memakai pakaian yang dicelup; penolakan terhadap peremuanperempuan yang ingin berumrah dan berhaji pada masa 'iddah; perintahnya untuk menyembelih burung merpati; larangannya bermain dadu dll (Ash-Shalaby, 2014: 89-90)

**4. Penguasaan Wilayah 'Usmān Bin 'Affān**

'Usmān menjabat sebagai khalifah, ia meneruskan sebagian besar garis politik Umar. Ia melakukan berbagai ekspedisi untuk mendapatkan wilayah-wilayah baru. Perluasan wilayah itu memunculkan situasi sosial yang tidak pernah terjadi

sebelumnya. Banyak hal baru yang harus diantisipasi oleh penguasa muslim untuk menyatukan umat, yang terdiri atas berbagai suku dan bangsa. Salah satu hal penting yang muncul akibat perluasan wilayah Islam adalah munculnya berbagai perbedaan dalam qira'ah Al-Qur'an. Itu karena setiap daerah memiliki dialek bahasa tersendiri, dan setiap kelompok umat Islam mengikuti qiraah para sahabat terkemuka. (Murad M. , 2009:52-53)

Menurut Jabbar (2012:46) menjelaskan sebagian negeri-negeri yang dulu ditaklukan oleh khalifah Umar r.a sama melanggar perjanjian, oleh karena itu khalifah 'Uṣmān lalu menyiapkan tentaranya untuk mendudukkannya sampai ta'at. Oleh 'Uṣmān daerah Syam diserahkan seluruhnya pada Muawiyah bin Abu Sufyan untuk mengadakan perang lautan dan daratan hingga sampai ke Taflis. Kemudian 'Abdullah bin Abu Sarh menaklukkan Afrika seluruhnya. Maka pada waktu itu 'Uṣmān r.a melepas 'Amr bin 'Ash dari jabatannya sebagai wali negeri Mesir dan yang ditentukan sebagai gantinya ialah 'Abdullah bin Abu Sarh.

Di masanya, kekuatan Islam melebarkan ekspansi. Untuk pertama kalinya, Islam mempunyai armada laut yang tangguh. Muawiyah bin Abu Sufyan yang menguasai wilayah Syria, Palestina dan Libanon membangun armada itu. Sekitar 1.700 kapal dipakai untuk mengembangkan wilayah ke pulau-pulau di Laut Tengah. Siprus, Pulau Rodhes digempur. Konstantinopel pun sempat dikepung. (Murad M. , 2009:25).

Prestasi yang diperoleh selama beliau menjadi Khalifah antara lain Menaklukan Syiria, kemudian mengikat Mu'awiyah sebagai Gubernurnya; Menaklukan Afrika Utara, dan mengikat Amr bin Ash sebagai Gubernur disana; Menaklukan daerah Arjan dan Persia; Menaklukan Khurasan dan Nashabur di Iran; Memperluas Masjid Nabawi, Madinah dan Masjidil Haram, Mekkah. (Haekal, 2008:40)

Menurut Jabbar (2012: 46) menjelaskan pada tahun ke 31 hijriah tentaranya dapat menyempurnakan penaklukan negeri Parsi, dan mereka lalu mendirikan pemerintahan Islam yang tetap disana. Pada waktu itu raja Rum menyiapkan armadanya yang besar sekali, yang jumlahnya ada 600 kapal. Oleh karena itu 'Abdullah bin Abu Sarh lalu berangkat kesana untuk menghadapi musuh itu dengan aramdanya pula. Kemudian diikuti pula oleh Muaqiyah dengan armada-armadanya yang berangkat dari negeri Syam kesana. Setelah terjadi pertempuran maka kapal-kapal tentera Rum itu menjadi pecah belah hingga tentara Islam dapat menguasai

dan merampas kapal-kapal mereka itu. Dengan demikian wilayah kekuasaan 'Usmān r.a menjadi suatu negara yang menguasai lautan, karena tentara Islam dapat merampas kapal-kapal tentara Rum itu.

Menurut Syalabi (2000, hal. 270) perluasan Islam di Masa 'Usmān dapat disimpulkan pada dua bidang:

- a. Menumpas kedurhakaan dan pemberontakan yang terjadi di beberapa negeri yang telah masuk ke bawah ke kekuasaan Islam di zaman Umar.

Setelah Umar berpulang ke *Rahmatullah*, ada daerah-daerah yang mendurhaka kepada pemerintah Islam. Pendurhakaan itu ditimbulkan oleh pendukung-pendukung pemerintahan yang lama atau dengan perkataan lain ada sementara pamong praja dari pemerintahan lama (pemerintahan sebelum daerah itu masuk ke bawah kekuasaan Islam) ingin hendak mengembalikan kekuasaannya.

Daerah-daerah yang mendurhaka itu terutama ialah khurasan dan Iskandariah. Pemberontakan di khurasan dicetuskan oleh pendukung-pendukung pemerintahan yang lama. Adapun kota Iskandariah, telah diserang kembali oleh Bangsa Romawi. Dikirimnya ke sana tentara yang besar, di bawah pimpinan seorang panglima Armenia, bernama Manuel. Pemberontakan-pemberontakan ini dapat ditumpas oleh 'Usmān . 'Usmān mengirimkan ke Khurasan dan ke Iskandariah tentara yang besar jumlahnya dengan perlengkapan yang cukup. Bala tentara ini dapat menghancurkan kaum pemberontak, serta dapat mengembalikan keamanan dan ketentraman dalam daerah tersebut.

- b. Melanjutkan perluasan Islam ke daerah-daerah yang sampai di sana telah terhenti perluasan Islam di masa Umar.

Perluasan Islam boleh dikatakan meliputi semua daerah yang telah dicapai balatentara di masa Umar. Perluasan ini di masa 'Usmān telah bertambah dengan perluasan ke laut. Kaum muslimin telah mempunyai angkatan laut. Dengan mempergunakan angkatan laut yang dipimpin oleh Mu'awiyah Ibnu Abi Sufyan tahun 28 H, pulau Cyprus dapat pula dimasukkan ke dalam wilayah Islam. Salah satu pertempuran yang terpenting di laut ialah pertempuran "*Dzatis Sawari*" (Pertempuran Tiang Kapal). Pertempuran ini terjadi pada tahun 31 H di laut tengah dekat kota Iskandariah, antar tentara Rumawi di bawah pimpinan kaisar konstantine dengan balatentara Islam di bawah pimpinan Abdullah Ibnu Abi Sarah, yang jadi gubernur di Mesir. Dalam peperangan ini kaum muslimin telah berhasil mengalahkan tentara rumawi. (Syalabi, 2000:270-271)

## **5. Kemajuan-Kemajuan pada Masa Pemerintahan 'Uṣmān Bin 'Affān**

'Uṣmān yang membukukan firman Tuhan dan yang pada pemerintahannya menyaksikan penaklukan Iran, Azerbaizan dan sebagian Armenia. (Hitti P. K., 2002:220)

Menurut Murad (2009:34-40) kemajuan-kemajuan pada masa pemerintahan 'Uṣmān Bin 'Affān diantaranya membeli sumur yang jernih airnya dari seorang Yahudi seharga 200.000 dirham yang kira-kira sama dengan dua setengah kg emas pada waktu itu. Sumur itu beliau wakafkan untuk kepentingan rakyat umum.; Memperluas Masjid Madinah dan membeli tanah disekitarnya; Beliau mendermakan 1000 ekor unta dan 70 ekor kuda, ditambah 1000 dirham sumbangan pribadi untuk perang Tabuk, nilainya sama dengan sepertiga biaya ekspedisi tersebut; Pada masa pemerintahan Abu Bakar,'Uṣmān juga pernah memberikan gandum yang diangkut dengan 1000 unta untuk membantu kaum miskin yang menderita di musim kering; Membakukan dan meresmikan mushaf yang disebut Mushaf Utsamani, yaitu kitab suci Al-qur'an yang dipakai oleh seluruh umat islam seluruh dunia sekarang ini. Khalifah Ustman membuat lima salinan dari Alquran ini dan menyebarkannya ke berbagai wilayah Islam. Setiap hari jum'at beliau memerdekakan seorang budak (bila ada).

Menurut Hitti (2006:220) menjelaskan Utsaman yang membukukan firman Tuhan dan pada pemerintahannya menyaksikan penaklukan Iran, Azerbaizan dan sebagian Armenia, juga merupakan sosok manusia yang shaleh dan bijak, tapi ia terlalu lemah untuk menolak tuntutan kerabat dekatnya yang serakah

## **6. Akhir dari pemerintahan 'Uṣmān Bin 'Affān**

Perasaan tidak puas yang muncul akibat sistem administrasinya yang tidak populer dimotori oleh tiga tokoh quraisy kandidat khaifah: 'Ali, Thalhah, dan Zubayr. Protes dari para pendukung 'Ali merebak di kuffah dan Mesir, yang pada bulan April 656 mengirim 500 orang pemberontak di Madinah. Para pemberontak itu kemudian mengepung rumah khalifah tua renta yang mulia itu, dan ketika ia sedang membaca salinan al-Qur'an yang telah dibukukan, rumahnya diserbu; Muhammad anak Abu Bakr, sahabat dan pendahulunya menerobos masuk ke rumah dan menaklukannya. Peristiwa itu menjadikannya sebagai khalifah pertama yang dibunuh oleh seorang muslim (17 Juni 656). Babak patriarkhi Islam, ketika Karisma Nabi dan kesucian Madinah masih menjadi kekuatan penggerak aktif dalam kehidupan para penerus

Muhammad, berakhir dengan pertumpuan akibat perebutan kekuasaan yang kini kosong, perama antara 'Ali dan saingan dekatnya, Thalhah dan Zubayr, kemudian antara 'Ali dan penantang baru, Mu'awiyah, tokoh yang dijagokan oleh keluarga Umayyah. (Hitti P. K., 2002:220-221)

Bani Umayyah mulanya memusuhi Islam. Merekalah yang mengerahkan dan memimpin pasukan-pasukan beberapa kali untuk menindas agama Islam. Tetapi akhirnya, yakni di waktu penaklukan Makkah, mereka menyerah lalu menganut agama Islam. (Syalabi, 2000:202)

Di waktu Nabi berpulang ke Rahmattullah tidak ada keinginan dari pihak mereka untuk menjadi khalifah, karena mereka masih baru saja menganut agama Islam, dan sebelum itu mereka lama juga memusuhi Islam. (Syalabi, 2000:202)

Tetapi peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan Islam di Masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar memberi kesempatan kepada mereka untuk menyusuli ketinggalan-ketinggalan mereka selama ini. (Syalabi, 2000: 202)

Banyak timbul diantara mereka panglima-panglima ulung yang harum semerbak namanya, dalam peperangan menundukkan kaum-kaum yang murtad, dan orang-orang yang mengaku dirinya nabi. Begitu juga dalam peperangan peperangan melawan bangsa Persia dan Rumawi, diantaranya Yazid Ibnu Abu Sufyan, Mu'awiyah dan Hind Ibu dari Mu'awiyah. Hind ini menurut riwayat ikut bertempur di samping kaum laki-laki dalam peperangan di Yarmuk. (Syalabi, 2000:272)

#### a. Tersebaranya Fitnah

Menurut Haekal (2008, hal. 130) Kufah adalah sumber pemberontakan utama dalam khalifahan 'Usmān . Banyak penduduk yang mengeluhkan pejabat-pejabat dan para petinggi kota itu. Mereka marah kepada sa'ad bin Abi Waqqash, dan mereka menuduh walid bin Uqbah meminum khamar, kemudian 'Usmān mengangkat Sa'id bin al-As. Ketika sudah berada di kufah, ia berkata dalam sebuah khutbah, bahwa ia enggan memegang pimpinan itu, dan menyatakan bahwa bencana telah memperlihatkan sosoknya. Sa'id mulai mempelajari keadaan kufah serta keinginan penduduk, untuk mengetahui sumber penyakit itu. Sesudah keadaan yang sebenarnya diketahui, ia menulis surat kepada 'Usmān melaporkan apa yang dilihatnya di kota itu dengan mengatakan: "Keadaan penduduk kufah sudah kacau balau, dan sudah pula mempengaruhi orang-orang terpandang dan terkemuka, dan kebanyakan penduduk kota itu terdiri dari para pedagang baru, disusul oleh orang-

orang Arab pedalaman, sehingga tidak lagi mereka melihat orang terpendang atau pejuang”.

'Uṣmān meminta Sa'id bin As mendahulukan para sahabat daripada penduduk kufah yang lain. Dalam suratnya ia mengatakan: “Orang-orang lama yang sudah lebih dulu, yang sudah berjasa dan sudah membebaskan negeri itu. Hendaklah orang-orang yang datang ke sana dan yang lain mengikuti mereka, kecuali orang yang sudah meninggalkan kebenaran. Jagalah kedudukan masing-masing dan berikanlah hak mereka semua dengan cara yang adil. Dengan cara mengenal orang, keadilan bisa terpenuhi.” (Haekal M. H., 2008, hal. 130)

#### b. Kemarahan penduduk kufah kepada para pejabat

Begitu juga khutbah 'Uṣmān kepada penduduk Madinah, dengan memberitahukan keadaan di kufah serta mengingatkan mereka akan timbulnya bencana. Ia menawarkan kepada mereka untuk memindahkan rampasan perang mereka ke mana saja mereka tinggal di negeri Ara. Penduduk madinah menyambut baik tawaran itu dengan mengatakan: bagaimana kami memindahkan tanah yang sudah kami peroleh? “Mereka yang Hijaz, di Yaman dan di tempat-tempat lain dengan cara menjualnya kalau mau.” Mereka tampak gembira, Allah telah membukakan jalan buat mereka, di luar dugaan mereka. (Haekal M. H., 2008, hal. 130-131)

#### c. 'Uṣmān menukar rampasan perang

Di samping itu ada sekelompok muslimin yang mempunyai kekayaan besar di Hijaz. Dengan harta itu mereka membeli tanah di Irak yang terkenal subur itu. Banyak orang yang kaya raya yang menimbulkan kemarahan orang-orang Arab yang dulu tinggal di beberapa kota di Irak. Mereka makin benci kepada 'Uṣmān dan pejabat-pejabatnya karena mereka tidak mendapat bagian rampasan perang. Mereka menuntut kepada khalifah agar jangan memberikan rampasan perang itu selalin kepada mereka yang memperolehnya sendiri dalam perang. Begitu juga banyak penduduk kota-kota lain dalam kawasan Islam yang memperlihatkan ketidaksenangan mereka terhadap kebijakan 'Uṣmān . (Haekal M. H., 2008, hal. 131)

#### d. Beberapa Tokoh pada masa 'Uṣmān

##### 1) Abdullah bin Saba'

Tokoh yang mengambil kesempatan untuk membangkitkan kebencian dalam hari orang-orang kota. Beliau adalah orang Yahudi dari San'a di Yaman yang pada masa 'Uṣmān kemudian masuk Islam. Yang mengunjungi sejumlah kota dalam kawasan Islam dengan berusaha membangkitkan kemarahan orang kepada 'Uṣmān .

Sekarang ia di Mesir dan dari sini ia mulai menyebarkan propagandanya mengirinkan orang kepada pengikut-pengikutnya di Basrah dan di Kuffah. Dalam propagandanya itu ia mengatakan bahwa setiap Nabi mempunyai seorang penerima wasiat (Mandataris) dan Ali adalah penerima wasiat Muhammad dan penutup para penerima wasiat, seperti Muhammad juga penutup para Nabi. Dengan demikian mental orang sudah dipersiapkan, bahwa 'Usmān telah mengambil kedudukan khalifah dari Ali sebagai waris karib Rasulullah, secara tidak sah. (Haekal M. H., 2008, hal. 131)

## 2) Abu Zar al-Gifari

Tokoh yang menentang 'Usmān diantaranya adalah Abu Zar al-Gifari, ia adalah salah seorang pemuka ahli hadits ternama yang menganjurkan agar ia memperbaiki dan mengurangi kesenjangan antara yang kaya dengan yang miskin di kalangan muslimin. Soalnya, karena orang-orang Arab yang bermigrasi ke negeri-negeri yang sudah dibebaskan memperoleh kekayaan besar, sementara di samping mereka ada sebagian kaum muslimin yang hidup miskin dan sangat kekurangan. Abu Zar juga mengeccam kebijakan 'Usmān dalam soal pengangkatan dan pemberhentian. Sesudah 'Usmān memerintahkannya pergi ke Syam, ia berangkat dan apa yang dikatakannya di Madinah dikatakannya pula di Syam. Dan menganjurkan untuk menyantuni kaum fakir Miskin. (Haekal M. H., 2008, hal. 132)

## e. Usmān bermusyawarah

Melihat segala propaganda jahat anti politik 'Usmān di kota-kota kawasan itu, pada musim haji tahun 34 ia memanggil pejabat-pejabatnya yang dikota-kota tersebut untuk dimintai keterangan sebab-sebab terjadinya fitnah itu dengan Abdullah bin Amir, Mu'aawiyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Abi Sarh, Sa'id bin As dan Amr bin As. (Haekal M. H., 2008, hal. 132)

## f. Kedatangan sebuah delegasi ke Madinah dan pembelaan 'Usmān

Dalam buku Rajab Tahun 35 sebuah delegasi besar terdiri dari orang-orang Arab dan Mesir datang ke Madinah. Mereka sudah menyurati pengikut-pengikut mereka di beberapa kota supaya mereka datang ke madinah. Mereka akan berpura-pura menanyakan beberapa masalah kepada 'Usmān untuk disebarkan kepada rakyat dan untuk dijadikan pegangan. 'Usmān mengutus dua orang untuk menemui mereka, seorang dari Banu Makhzum dan yang seorang lagi dari Banu Zuhrah untuk mempelajari kedatangan mereka ke Madinah. mereka diutus untuk memberikan

pembelaan kepada 'Uṣmān tetapi pada akhirnya delegasi tersebut menemui kekecewaan. (Haekal M. H., 2008, hal. 135)

Mereka ditugaskan untuk melihat keadaan dan sikap masyarakat di berbagai wilayah terhadap kibijakan dan kepemimpinannya. Khalifah menghendaki situasi yang sebenarnya terjadi di berbagai daerah kekuasaannya. Ia menjalankan kebijakan itu setelah didatangi oleh Thalhah Ibn Ubaidillah, Muhammad Ibn Maslamah, dan beberapa sahabat lain. (Murad M. , 2007, hal. 144-145)

- g. Surat misterius
- h. Pengepungan
- i. Dengan berani Ali tetap membela 'Uṣmān
- j. 'Uṣmān dibunuh secara kejam

Menurut Jabbar (2012, hal. 47) menjelaskan dalam pengepungannya, sebagian dari mereka ada yang memanjat dinding gedungnya lalu masuk ke dalam dan beliau dibunuh. Ketika itu beliau sedang berpuasa dan tengah membaca Qur'an. Pembunuh 'Uṣmān ialah Humran bin Sudan Asysyaqiela inilah yang membuka pintu kejahatan dan perpecahan terhadap orang-orang Islam. Mereka sama merampok gedung beliau itu. Dan peristiwa itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ke 35 hijriah. Ketika itu usia beliau genap 82 tahun dan masa kekhilafahan beliau ada 12 tahun. Dengan terbunuhnya beliau itulah. Maka merupakan sebab berpecah belah dan bercerai-berainya kaum Muslimin.

#### **D. SIMPULAN**

Nama beliau adalah 'Uṣmān bin Affan bin Ash. Dengan Nabi Muhammad Saw nasabnya itu berkumpul dalam nenek yang ke tiga, yaitu Abdi Manaf. sesudah khalifah Umar r.a dimakamkan, maka berkumpul enam orang yang telah diberi janji oleh beliau untuk bermusyawarah di dalam memilih khalifah itu. Mereka yang diberi janji itu semufakat akan meninggalkan permusyawaratan itu, dan soal itu hanya diserahkan untuk 'Ali dan 'Uṣmān saja. Kemudian hendaknya Abdurrahma bin Auf memilih salah seorang diantara kedua contoh tersebut.

Perluasan Islam di Masa 'Uṣmān dapat disimpulkan pada dua bidang yaitu menumpas kedurhakaan dan pemberontakan yang terjadi di beberapa negeri yang telah masuk ke bawah ke kekuasaan Islam di zaman Umar dan melanjutkan perluasan Islam ke daerah-daerah yang sampai di sana telah terhenti perluasan Islam di masa Umar. Negeri-negeri yang dulu ditaklukan oleh khalifah Umar r.a sama

melanggar perjanjian, oleh karena itu khalifah 'Usmān lalu menyiapkan tentaranya untuk mendudukkannya sampai ta'at. Oleh 'Usmān daerah Syam diserahkan seluruhnya pada Muawiyah bin Abu Sufyan untuk mengadakan perang lautan dan daratan hingga sampai ke Taflis. Kemudian 'Abdullah bin Abu Sarh menaklukkan Afrika seluruhnya. Maka pada waktu itu 'Usmān r.a melepas 'Amr bin 'Ash dari jabatannya sebagai wali negeri Mesir dan yang ditentukan sebagai gantinya ialah 'Abdullah bin Abu Sarh. 'Usmān bin Affan r.a dikepung oleh pemberontak. Peristiwa itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ke 35 hijriah. Ketika itu usia beliau genap 82 tahun dan masa kekhilafahan beliau ada 12 tahun. Dengan terbunuhnya beliau itulah. Maka merupakan sebab berpecah belah dan bercerai-berainya kaum Muslimin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2020a). *Jas Hitam Jangan Sekali-Sekali Menghitamkan Sejarah Islam (Mengungkap Distorsi Sejarah Islam)*. Al-Wafi Publishing.
- Abdullah, R. (2020b). *Tinta Emas Sejarah Perseteruan Ahlul Haq Melawan Ahlul Bathil Sejak Nabi Adam Hingga Abad 14 H*. Al-Wafi Publishing.
- Aminah, N. (2015). *Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin 1*. 2015, 31–46.
- Azzahra, I. F., Devi, S., Falando, N., & Noviani, D. (2023). Melacak Sejarah Peradaban Islam. *SELL*, 193–204.
- Ash-Shalaby, A. M. (2014). *Biografi Utsman Bin Affan*. Jakarta: Beirut Publishing.
- Bachtiar, T. A. (2018). *Jas Mewah Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah & Dakwah*. Pro-U Media.
- Dhaiman, A. N., & Hidayat, T. (2023). Manajemen Kurikulum Pendidikan Masa Kekhalifahan Abbasiyah. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i1.683>
- Haekal, M. H. (2008). *'Uṣmān Bin 'Affān*. Bogor: PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Hamka, B. (2016). *Sejarah Umat Islam Pra-kenabian hingga Islam di Nusantara*. Gema Insani Press.
- Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's Struggle in Developing the Nation's Intellectual Life. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 23(2), 332–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363>
- Hidayat, T., & Firdaus, E. (2018). Analisis Atas Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf Serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 255–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v10i2.81>
- Hitti, P. K. (2002). *History of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Jabbar, U. A. (2012). *Ringkasan Nurul Yaqin Sejarah Nabi Muhammad Saw*. Surabaya: Awad Abdullah Attammi.
- Murad, M. (2007). *Kisah Hidup Utsman Bin Affan*. Jakarta: Zaman.
- Murad, M. (2009). *Kisah Hidup Utsman Bin Affan*. (K. Fath, Penerj.) Jakarta: Zaman.
- Sunanto, M. (2004). *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.
- Syalabi, A. (2000). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.
- Suryanegara, A. M. (2011). *Api Sejarah 1*.